

Sosialisasi Tanaman Obat Tradisional (TOT) dan Pembuatan Granulasi Temulawak sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas pada Ibu-ibu PKK Desa Argosuko, Poncokusumo, Malang

**Fitriyani*, Risma Nur Arifah, Imroatus Tsaany Maghfira, Nur Hafidzah,
Putri Qosida Baituridwan, dan Idris Firmansyah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*farmasi.fitriyani@gmail.com

Abstrak: Pengolahan tanaman obat tradisional merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar. Berdasarkan hasil survei lapangan, Desa Argosuko memiliki sumber daya alam yang melimpah, dengan tanah yang subur mampu menghasilkan berbagai tanaman obat. Salah satu tanaman obat yang paling banyak dijumpai adalah temulawak yang selama ini belum dikelola dengan baik. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kreativitas dan pengetahuan ibu-ibu PKK dalam pengolahan tanaman obat khususnya jamu instan granulasi temulawak. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi TOT dan Pelatihan pembuatan granulasi temulawak pada 25 Desember 2022 bersama 30 peserta dari ibu-ibu PKK Desa Argosuko, Poncokusumo, Malang. Hasil kegiatan sosialisasi melihat karakteristik peserta berdasarkan usia yang diikuti oleh peserta berusia 25-55 tahun dengan partisipasi terbanyak yaitu usia 25-30 tahun sebanyak 9 orang (30%), menunjukkan peningkatan pengetahuan pada kategori baik (76-100%) dari 20% menjadi 56,7% dilihat dari hasil kuesioner. Kemudian, berdasarkan hasil Pelatihan Pembuatan Granulasi Temulawak diperoleh peningkatan kreativitas peserta dari produk instan granulasi temulawak yang berhasil dibuat. Sehingga, kegiatan sosialisasi TOT dan pembuatan granulasi temulawak di Desa Argosuko, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dapat disimpulkan meningkatkan pengetahuan dan kreativitas secara efektif.

Kata Kunci: Ibu-ibu PKK Kreativitas; Tanaman Obat Tradisional; Temulawak

Abstract: Processing traditional medicinal plants is one way to increase creativity in utilizing the plants around. Based on a field survey, Argosuko Village has abundant natural resources, with fertile soil capable of producing various medicinal plants. One of the most common medicinal plants is Curcuma, which has not been properly yet. This community service activity aims to increase PKK's creativity and knowledge in managing medicinal plants, especially Curcuma granulation instant herbal. The methods used are the socialization of Tanaman Obat Tradisional (TOT) and training on making ginger granulation on 25th December 2022 with 30 participants from PKK members of Argosuko Village, Poncokusumo, Malang. The results of the socialization activity looked at the characteristics of the participants based on age followed by participants aged 25-55 years with the most participation, namely ages 25-30 years nine people (30%), showing an increase in knowledge in the good category (76-100%) from 20% to 56.7% seen from the results of the questionnaire. Then, based on the results of the Curcuma Granulation Making Training, it was obtained an increase in the creativity of the participants from the instant ginger granulation products that were successfully made. So, the socialization activities of TOT and the Curcuma Granulation doing training in Argosuko Village, Poncokusumo District, Malang Regency, can be concluded to increase knowledge and creativity effectively.

Keywords: PKK Creativity; Traditional Medicinal Plants; Curcuma

Received: 5 Januari 2023 **Accepted:** 25 Februari 2023 **Published:** 2 Maret 2023
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7556>

How to cite: Fitriyani, F., Afifah, R. N., Maghfira, I. T., Hafidzah, N., Baituridwan, P. Q., & Firmansyah, I. (2023). Sosialisasi tanaman obat tradisional (tot) dan pembuatan granulasi temulawak sebagai upaya peningkatan kreativitas pada ibu-ibu pkk desa argosuko, poncokusumo, malang. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 350-355.

PENDAHULUAN

Pengolahan TOT merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan tumbuhan yang memiliki khasiat untuk mengatasi berbagai macam penyakit (Bahalwan & Mulyawati, 2018). TOT telah digunakan selama berabad-abad oleh masyarakat di seluruh dunia untuk mengobati berbagai macam penyakit, baik yang bersifat fisik maupun mental (Kusumo et al., 2020). Selain itu, pengolahan TOT juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas seseorang dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya (Sudirman et al., 2021).

Temulawak merupakan salah satu jenis TOT yang banyak ditemukan di Indonesia (Rosidi et al., 2017). Tanaman ini memiliki banyak khasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit, seperti penyakit lambung, demam, sakit kepala, serta masalah kulit (Syamsudin et al., 2019).

Berdasarkan hasil survei lapangan, Desa Argosuko memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, dengan tanah yang subur mampu menghasilkan berbagai tanaman obat. Salah satu tanaman obat yang paling banyak dijumpai adalah temulawak. Sayangnya, hal tersebut selama ini belum dikelola dengan baik.

Pengolahan TOT seperti temulawak masih terkendala oleh beberapa faktor, salah satunya adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan dan kreativitas dari masyarakat. Ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) memiliki peran dalam mengolah TOT. Hal ini karena PKK ditujukan untuk pemberdayaan perempuan menjadi mandiri dan mampu

membina keluarga. Selain itu, sesuai dengan sepuluh program pokok PKK dalam sasaran gerakan PKK salah satunya adalah kesehatan baik dalam bentuk motivator, fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali, dan penggerak untuk kesehatan keluarga dan masyarakat di daerahnya (Latifah et al., 2022).

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan sosialisasi pengolahan TOT dan memberikan pelatihan pembuatan granulasi temulawak kepada ibu-ibu PKK di Desa Argosuko, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Melalui pelatihan pembuatan granulasi temulawak, diharapkan ibu-ibu PKK dapat memanfaatkan temulawak lebih optimal dan dapat meningkatkan kreativitas dalam pengolahan tanaman obat tradisional lainnya, serta dapat menambah penghasilan bagi keluarga dengan menjual produk yang dihasilkan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas ibu-ibu PKK dalam pengelolaan tanaman obat khususnya jamu instan granulasi temulawak dengan cara mengikuti kegiatan sosialisasi TOT dan pelatihan pembuatan granulasi temulawak di Desa Argosuko, kecamatan Poncokusumo, kabupaten Malang.

METODE

Peningkatan pengetahuan dan kreativitas pengolahan TOT merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah TOT. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan mengadakan sosialisasi dan

pelatihan pembuatan granulasi temulawak. Sosialisasi TOT dan pembuatan granulasi temulawak dilaksanakan di Kantor Desa Argosuko, Poncokusumo, Malang pada 25 Desember 2022 dengan partisipasi peserta sebanyak 30 orang ibu-ibu PKK.

Sosialisasi TOT dengan penyebaran *pre-test* dan *post-test*

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan menjadi tolok ukur perbedaan yang terjadi sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan dengan penyebaran *pre-test* dan *post-test* diharapkan peserta dapat aktif dan terlibat secara langsung dalam proses kegiatan (Sugiyono, 2016).

Peserta terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu PKK pelaksanaan sosialisasi. Setelah diberikan *pre-test*, selanjutnya ibu-ibu diberikan perlakuan yaitu sosialisasi pengolahan TOT dengan media presentasi power point dan penyebaran *leaflet*. Selanjutnya, ibu-ibu PKK diberikan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sosialisasi yang telah dilakukan pada tingkat pengetahuan.

Pembuatan Granulasi Temulawak

Kegiatan pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan kreativitas pengolahan TOT melalui pembuatan granulasi temulawak. Pelatihan pembuatan granulasi temulawak ini terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari pengenalan temulawak sebagai TOT, cara mengolah temulawak menjadi granulasi beserta alat bahan yang digunakan, hingga cara penyimpanan granulasi temulawak yang tepat.

Harapannya dengan dilakukannya pelatihan pembuatan granulasi temulawak ini, kreativitas ibu-ibu PKK di Desa Argosuko dapat meningkat dalam mengolah TOT, khususnya dalam hal ini temulawak sebagai potensi lokal. Selain itu, kemampuan ibu PKK juga diharapkan dapat meningkat dalam mengelola TOT,

sehingga dapat memberikan manfaat bagi taraf kesehatan dan ekonomi di Desa Argosuko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini, ibu-ibu PKK diberikan sosialisasi mengenai TOT. Sosialisasi ini sangat penting untuk dilakukan terutama bagi ibu-ibu PKK dalam memperoleh informasi yang cukup mengenai penggunaan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan yang aman dan efektif maupun diolah menjadi produk kreatif dan bernilai jual. Dokumentasi kegiatan ini ditunjukkan pada Gambar 1, 2, dan 3.



Gambar 1 Pemaparan materi tentang TOT



Gambar 2 Pembuatan Granulasi Temulawak



Gambar 3 Hasil pembuatan Granulasi Temulawak

Karakteristik Peserta Berdasarkan Usia

Usia sebagai faktor intrinsik yang menjadi ciri khas setiap individu berpengaruh terhadap cara setiap orang

dalam memahami dan mencerna suatu informasi. Seiring bertambahnya usia seseorang akan berdampak pada tingkat kemampuan terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Namun, ada suatu kondisi pada usia-usia tertentu dimana seseorang tidak memiliki kemampuan menerima atau mengingat suatu pengetahuan (Hamzah & Rafsanjani, 2022). Karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Peserta Berdasarkan Usia

Variabel	Kategori	N (Jumlah)	%
Usia	25-30	9	30
	30-35	7	23
	36-40	6	20
	41-45	3	10
	46-50	3	10
	51-55	2	7
Total		30	100

Tabel 1 Menyajikan partisipasi jumlah peserta berdasarkan karakteristik usia. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan ini diikuti oleh peserta berusia 25-55 tahun. Usia peserta kegiatan ini termasuk kategori usia produktif (15-64 tahun). Umumnya, usia produktif seseorang mendukung pemahaman terhadap informasi yang diterima. Hal ini juga menjadi dasar bahwa usia yang tergolong pada dewasa awal (20-40 tahun), memudahkan peserta dalam meningkatkan pemahaman tentang bagaimana cara pengelolaan dan penggunaan obat secara rasional (Sitiandaon, 2020). Hal ini, memiliki korelasi yang kuat dengan hasil karakteristik peserta dimana peserta dengan kategori dewasa awal memiliki persentase tertinggi.

Tingkat Pengetahuan TOT pada Peserta

Akhir dari pengabdian ini juga, peserta diberikan tes untuk mengukur tingkat pengetahuan TOT. Hasil tes dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori Tingkat Pengetahuan	Hasil Pengetahuan Peserta			
	Pre-Test		Post-Test	
	N	%	N	%
Baik (76-100%)	6	20	17	56,7
Cukup (56-75%)	15	50	9	30
Kurang (0-55%)	9	30	4	13,3
Total	30	100	30	100

Tabel 2 menyajikan sebaran tingkat pengetahuan peserta tentang TOT dan pengolahannya. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dilihat dari persentase hasil *post-test* pada kategori baik dari 20% menjadi 56,7%. Sedangkan pada kategori cukup mengalami penurunan dari 50% menjadi 30%, serta kategori cukup menurun dari 30% menjadi 13,3%. Pengukuran pengetahuan dengan skala 76-100% untuk tingkat pengetahuan baik, 55-75% untuk tingkat pengetahuan cukup, dan <55% untuk tingkat pengetahuan kurang (Agustikawati et al., 2021).

Berdasarkan hasil berupa data yang diperoleh dari metode kegiatan yang pertama, pengetahuan peserta mengenai TOT meningkat setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Dimana dari 30 peserta yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik menduduki jumlah minimum sebanyak 6 orang (20%). Perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari peningkatan jumlah peserta setelah kegiatan menduduki jumlah maksimum yaitu 17 orang (56,7%). Hal ini sejalan berdasarkan (Pamungkas et al., 2021) yang menyatakan bahwa sosialisasi dan edukasi akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pemberdayaan lingkungan dan pengolahan kekayaannya, dalam hal ini tanaman obat.

Pelatihan Pembuatan Granulasi Temulawak

Pemanfaatan tanaman obat dalam masyarakat sebagai pedoman dalam penggunaan tanaman obat dengan baik dan rasional. Penggunaan dengan baik dan rasional tersebut antara lain meliputi takaran atau dosis yang tepat, ketepatan cara dan waktu penggunaan, ketepatan tempat penyimpanan, serta ketepatan dalam pemilihan bahan (Choironi *et al.*, 2019). Berikut respon masyarakat yang digunakan sebagai evaluasi dari kegiatan pelatihan ini:

Faktor Pendukung

Pelatihan pembuatan granulasi temulawak menggunakan teknik yang sederhana dan mudah dimengerti. Alat bahan yang digunakan berbasis rumah tangga sehingga bisa dikembangkan secara berkelanjutan di rumah tangga. Berdasarkan hasil monitoring kegiatan diketahui bahwa terdapat peserta yang membuat minuman herbal berbentuk instan untuk dikomersialkan di desa Argosuko.

Faktor Penghambat

Penghambat utama dalam pemanfaatan tanaman obat khususnya dalam hal ini temulawak karena di desa Argosuko sudah meluas di masyarakat, namun sejauh ini masih belum termanfaatkan dengan tepat.

Upaya Mengatasi Hambatan

Sosialisasi dan edukasi untuk meningkatkan pemahaman disertai penyebaran *leaflet* serta praktik membuat granulasi temulawak sebagai upaya nyata peningkatan kreativitas masyarakat di desa Argosuko.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi pengolahan TOT dan pelatihan pembuatan granulasi temulawak di Desa Argosuko, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan

kreativitas peserta mengalami peningkatan yang signifikan sehingga kegiatan ini dinilai efektif. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah melakukan kerjasama dengan perangkat desa untuk monitoring realisasi pengolahan tanaman obat dan khususnya granulasi temulawak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustikawati, N., Efendy, R., & Sulistyawati. (2021). Peningkatan pengetahuan swamedikasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan obat di rumah melalui edukasi dagusibu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(3), 393–398.
- Bahalwan, F., & Mulyawati, N. Y. (2018). Jenis tumbuhan herbal dan cara pengolahannya (studi kasus di negeri luhutuban kecamatan kepulauan manipa kabupaten seram bagian barat). *Biosel: Biology Science and Education*, 7(2), 162.
- Choironi, N. A., Wulandari, M., & Susilowati, S. S. (2019). Pengaruh edukasi terhadap pemanfaatan dan peningkatan produktivitas tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal instan di Desa Ketenger Baturraden. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), 1.
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). Pengaruh pemberian edukasi dan simulasi dagusibu terhadap pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat rasional di tingkat keluarga. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 247-254.
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu tradisional indonesia: tingkatkan imunitas tubuh secara alami selama pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465.
- Latifah, E., Wisodo, H., Pramono, N. A., Rifai, M. K., Fawaiz, S., & Oktaviani, E. (2022). Peningkatan branding

- dengan pelatihan branding awareness terhadap kelompok petani wanita jahe di desa arjowinangun Malang. *4*(4), 1115-1122.
- Pamungkas, S. J., Alamsyah, muhammad R. N., Nikhayatul, A., & Hanik, D. S. U. (2021). Sosialisasi penggunaan tanaman obat keluarga (toga) untuk mewujudkan masyarakat sehat di kelurahan wates. *Abdipraja*, *2*(1), 71–76.
- Rosidi, A., Khomsan, A., Setiawan, B., & Briawan, D. (2017). Potensi temulawak (*Curcuma xanthorrhiza roxb*) sebagai antioksidan. LPPM: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sudirman, M. S., Husnayanti, A., & Praitwi, A. P. (2021). Pelatihan kewirausahaan tanaman obat tradisional dengan memanfaatkan lahan desa di Prov Bangka Belitung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(6), 997–1004.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: PT Alfabet.
- Danandjadja, James
- Syamsudin, R. A. M. R., Perdana, F., & Mutiaz, F. S. (2019). Tanaman temulawak (*curcuma xanthorrhiza roxb*) sebagai obat tradisional. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, *10*(1), 51.